

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN MELALUI PENDIDIKAN
NONFORMAL DI DESA MATTANETE BUA KECAMATAN PALAKKA
KABUPATEN BONE PROVINSI SULAWESI SELATAN**
***EMPOWERMENT OF THE POOR THROUGH NON-FORMAL EDUCATION
IN MATTANETE BUA VILLAGE, PALAKKA DISTRICT, BONE REGENCY,
SOUTH SULAWESI PROVINCE***

Gusnanda Bondan Febriansyah¹, Made Agus Adi², M.Vryatno Moonti³

^{1,2,3}Institut Pemerintahan Dalam Negeri Kampus Sulawesi Selatan

Email: bondanfebrians@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat miskin melalui pendidikan nonformal yang tepat dilakukan di Desa Mattanete Bua Kecamatan Palakka Kabupaten Bone. Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah usaha untuk mendorong memotivasi, meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi yang mereka miliki agar menjadi tindakan yang nyata (Zubaedi, 2007). Pendekatan penelitian kualitatif, metode deskriptif dan pendekatan induktif.. Dalam penelitian kualitatif peneliti beranggapan bahwa dengan memilih metode ini peneliti akan menemukan informan senyatanya terjadi secara luas dan mendalam . Informan dari penelitian ini adalah Camat Kecamatan Palakka, Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kepala Dusun, dan masyarakat yang mengikuti pendidikan nonformal. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi dan catatan lapangan. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat miskin melalui pendidikan nonformal dilakukan kegiatan penyuluhan anti narkoba, pelatihan keterampilan menjahit, dan pelatihan instalasi penerangan listrik. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat miskin melalui pendidikan nonformal yang telah dilaksanakan sudah tepat dilaksanakan di Desa Mattanete Bua karena berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga desa.

Kata kunci: pemberdayaan, pendidikan nonformal

ABSTRACT

This study aims to determine the empowerment of the poor through appropriate non-formal education carried out in Mattanete Bua Village, Palakka District, Bone Regency. Community empowerment is an effort to encourage motivation, increase public awareness of their potential to become real actions (Zubaedi 2007). Qualitative research approach, descriptive method and inductive approach. In qualitative research, the researcher assumes that by choosing this method, the researcher will find informants in a broad and deep way. Informants from this study were the Head of Palakka Subdistrict, Village Head, Village Secretary, Head of Dusun, and people who attended non-formal education. Data collection techniques using interview techniques, observation, documentation and field notes. Data analysis uses data reduction, data presentation and verification. The results of this study indicate that empowerment of the poor through non-formal education is carried out by conducting anti-drug counseling, sewing skills training, and training on electric lighting installations. The implementation of empowerment of the poor through non-formal education that has been implemented is appropriate in Mattanete Bua Village because it has succeeded in increasing the knowledge and skills of villagers.

Keywords: empowerment, non-formal education

PENDAHULUAN

World Bank (2000) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan masyarakat untuk mencukupi kebutuhan dasarnya (World Bank, 2000). Penanggulangan kemiskinan harus dilakukan secara teratur agar masyarakat dapat mencapai standar kehidupannya masing-masing. Kondisi kemiskinan suatu masyarakat tidak hanya pada aspek ekonomi saja, melainkan pada aspek sosial, budaya, politik, kesehatan, pendidikan, dan ideologi (Yusup, 2014).

Kemiskinan merupakan isu lama yang sampai sekarang belum selesai dan seolah-olah masalah kemiskinan tidak akan hilang dari dunia. Perkembangan oleh jaman yang cepat mengakibatkan banyak masyarakat yang belum mendapatkan kesempatan untuk menikmati pembangunan yang ada. Penduduk miskin di perkotaan dan pedesaan mencapai 26,42 juta pada tahun 2020 (BPS, 2020). Angka ini naik 5,09% dibandingkan tahun 2019 yakni 25,14 juta (BPS, 2020). Angka ini sangat memprihatinkan melihat begitu melimpah SDM yang ada di Indonesia.

Kemiskinan di Indonesia tengah sulit untuk dikurangi, hal ini penyebabnya adalah faktor produksi yang kurang memadai, kurangnya partisipasi masyarakat dalam proses yang berkualitas, kurangnya pendidikan di pedesaan, dan pembangunan yang dilakukan pemerintah tidak serasi oleh kemampuan yang dimiliki masyarakat, akhirnya sulit dijangkau masyarakat (Sumarto, 2010). Maka dari itu perlu adanya inovasi dari negara untuk memberdayakan masyarakat dalam pembangunan dan meningkatkan kesadaran masyarakat agar bermanfaat bagi pembangunan di Indonesia.

Pemberdayaan berawal dari kata “daya” kemudian menjadi kata “berdaya” karena memperoleh awalan ber- yang berarti “memiliki daya”. Daya adalah kemampuan atau kekuatan, berdaya mempunyai arti kemampuan atau kekuatan melakukan sesuatu. Kata “berdaya” yang diberi awalan pe- dan sisipan -m- serta akhiran -an menjadi “pemberdayaan” yang memiliki arti membuat sesuatu menjadi berdaya dan memiliki kekuatan (Risyan, 2006). Secara

etimologi “pemberdayaan” berasal dari bahasa Inggris yaitu “Empowerment”, dengan kata dasar “power” yang artinya kekuatan. Awalan “em” menjadi “Empowerment” sehingga bermakna kekuatan dalam diri sebagai sumber kreativitas manusia. (Baridi, L dan Zein, 2005).

Pemberdayaan menurut Zubaedi (2007) adalah usaha untuk mendorong, memotivasi, meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi yang mereka miliki agar menjadi tindakan yang nyata (Zubaedi, 2007). Kartasasmita (1997) juga menegaskan bahwa pemberdayaan merupakan cara untuk keluar dari kemiskinan (Kartasasmita, 1997). Menurut Mardikanto (2013) pemberdayaan merupakan cara untuk memperkuat masyarakat yang kurang mampu agar terlepas dari kemiskinan, dengan kata lain pemberdayaan dapat memandirikan masyarakat (Mardikanto, 2013). Tujuan dari pemberdayaan adalah meningkatkan kekuasaan terutama untuk kelompok masyarakat kecil yang tidak berdaya (Suharto, 2010).

Berdasarkan penjelasan diatas, tujuan dari pemberdayaan masyarakat khususnya masyarakat miskin difokuskan untuk menumbuhkan kemandirian, kesadaran, tanggung jawab sosial dan keinginan masyarakat untuk mengubah masa depan kehidupan mereka menjadi lebih baik. Dalam pemberdayaan masyarakat upaya terpentingnya adalah bagaimana meningkatkan pendidikan dan kesehatan terhadap sumber kemajuan ekonomi (M. Faisal, 2020).

Secara universal, kemiskinan didefinisikan sebagai syarat ketidakmampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok hingga kurang mampu dalam menjamin kehidupan (Suryawati, 2004). Kemiskinan merupakan suatu kondisi di mana seseorang dengan ketidakmampuan dan tidak dapat mencapai standar hidup secara umum terhadap standar hidup yang ada (Panjaitan, 2000). Seseorang dikatakan miskin jika tidak memiliki ukuran yang tepat (Henslin, 2007). Untuk mengatasi permasalahan kemiskinan diperlukan kegiatan pemberdayaan masyarakat miskin dengan menggunakan strategi dan model pemberdayaan

yang baik agar tidak sia-sia (Mulyono, 2020).

Desa Mattanete Bua yakni desa yang memiliki lahan persawahan dan perkebunan yang lapang dibandingkan dengan desa lain di Kecamatan Palakka, yaitu 113,44 hektar perkebunan dan persawahan yaitu 149,28 hektar (sawah irigasi) dan 182,72 (sawah non irigasi). Kecamatan palakka mempunyai hasil perkebunan dan peternakan yang didominasi oleh kelapa (655,857 kg) dan ayam kampung (189.510 kg) pada tahun 2018 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone, 2020).

Berdasarkan uraian diatas, masyarakat Kecamatan Palakka, khususnya Desa Mattanete Bua mempunyai mata pencaharian utama yaitu sebagai petani dan peternak. Hal ini menambah ketertarikan penulis untuk meneliti lebih lanjut bagaimana pemerintah memberdayakan masyarakat miskin di desa.

Menurut Pawit Yusup (2004) kondisi kemiskinan suatu masyarakat tidak hanya pada aspek ekonomi saja, melainkan pada aspek sosial, budaya, politik, kesehatan, pendidikan, dan ideologi (Yusup, 2014).. Untuk mencapai bangsa yang berdaya saing tinggi tidak dapat dilepaskan dari kualitas pendidikan SDM yang ada. Rendahnya tingkat pendidikan berpengaruh pada keterampilan masyarakat dan mengurangi pilihan pekerjaan (M. Faisal, 2020). Tingkat pendidikan dan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan yang lain merupakan pengukuran yang valid untuk modal manusia (Widjajanti, 2011). Menurut Mulyono (2020) dalam jurnalnya menunjukkan bahwa pendidikan menjadi pengeluaran selain pangan paling banyak dibanding dengan pengeluaran sandang, kesehatan, listrik dan sosial oleh masyarakat Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang (Mulyono, 2020)

Menurut UU Nomor 20 tahun 2003, pendidikan ialah cara untuk mewujudkan proses belajar supaya peserta didik meningkatkan potensi dirinya di aspek kecerdasan, keagamaan dan keterampilan untuk dirinya dan masyarakat. Lajur pendidikan dikategorikan menjadi lajur formal, informal, dan nonformal pada setiap tingkatan dan jenis pendidikan. Pendidikan

formal ialah lajur pendidikan yang sistematis dan bertingkat yang terdiri atas sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA). Pendidikan nonformal merupakan lajur pendidikan formal yang bisa dilakukan secara sistematis dan bertahap untuk menunjang pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Pendidikan informal yaitu lajur pendidikan yang terdapat melalui famili dan wilayah setempat (UU NO 20, 2003).

Pendidikan nonformal merupakan pendidikan tambahan yang dapat dilakukan diluar sekolah formal. Menurut Faisal (1981) pendidikan nonformal memiliki ciri ciri, yaitu: 1. pendidikan jangka pendek, 2. rencana pendidikan secara khusus, 3. persyaratan pendaftaran lebih fleksibel, 4. perolehan ijazah tidak seberapa terstandarisasi (S. Faisal, 1981). Contoh pendidikan nonformal adalah pelatihan, penyuluhan, dan kursus.

Konsep pendidikan nonformal difokuskan pada pemberdayaan masyarakat miskin untuk mengajarkan kepada masyarakat miskin melalui pelatihan dan kursus, dengan tujuan mempengaruhi pandangan individu yang akan memperbaiki kehidupannya nantinya. Dengan demikian nantinya dapat dibangun kesadaran untuk meningkatkan kemampuan diri melalui pendidikan nonformal. Pelaksanaan pendidikan nonformal seperti pelatihan dapat berjalan baik jika memiliki sarana dan prasarana yang baik serta motivasi peserta pelatihan yang tinggi (Tamba, 2020).

Pusat pelaksanaan pendidikan nonformal ini berada di tangan penduduk, dilaksanakan oleh penduduk dan manfaatnya untuk pemberdayaan penduduk. Hal ini juga ditegaskan oleh Fatimah (2013) bahwa partisipasi masyarakat sangat penting untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu (Kadir, 2013). Jadi langkah yang diambil untuk melawan angka kemiskinan yaitu dengan cara pendidikan yang berasal dari masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini dilakukan untuk melihat pemberdayaan masyarakat miskin melalui pendidikan nonformal yang tepat dilakukan di Desa Mattanete Bua.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif, metode deskriptif dan pendekatan induktif. Menurut Ronny Kountur (2007), penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran terhadap keadaan secara jelas (Kountur, 2007)

Fernandes Simangunsong (2016) menjelaskan tentang cara berfikir induktif yaitu berawal dari fakta yang bersifat khusus lalu diubah ke sifat yang umum, dimana fakta atau peristiwa yang khusus tersebut tetap berada di wilayah generalisasi yang dianggap benar (Simangunsong, 2016). Pendekatan induktif merupakan pendekatan yang harus sesuai dengan keadaan nyata yang ada di lapangan, maka dari itu dibutuhkan peralatan yang digunakan untuk mengabadikan gambar dan alat perekam suara.

Dalam pelaksanaan penelitian langkah awal dibutuhkan sebuah konsep yang terstruktur agar penelitian dapat berjalan dengan baik. Menurut Sugiyono (2017) definisi operasional merupakan langkah untuk penentuan konstruk ataupun sifat yang akan diteliti sehingga menjadi variabel yang dapat diukur (Sugiyono, 2017). Operasional mempunyai sifat yang rinci dan pasti untuk menggambarkan variabel yang dianggap penting.

Penelitian ini dilakukan di Desa Mattanete Bua Kabupaten Bone. Sumber datanya yaitu Camat Kecamatan Palakka, Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kepala Dusun, dan masyarakat yang mengikuti kegiatan pendidikan nonformal. Teknik pengumpulan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data untuk menegaskan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Desa Mattanete Bua

Desa Mattanete Bua merupakan desa yang terletak di Kecamatan Palakka Kabupaten Bone, memiliki luas 6.01 km² dan terletak

32 meter di atas permukaan laut. Terdiri dari 4 (empat) dusun yaitu: Dusun Lamoko, Dusun Tanete Boang, Dusun TA, dan Dusun Sanrangeng.

Berdasarkan administrasi pemerintahan, Desa Mattanete Bua mempunyai batas wilayah, yaitu:

Utara : Desa Panyili dan Desa Tirong
Timur : Desa Maduri
Selatan: Desa Wollangi
Barat : Desa Cinnong

Pemerintah desa misi membangun sarana transportasi umum dan khusus, membangun sarana peningkatan produksi pertanian dan perkebunan, meningkatkan pelayanan umum terhadap masyarakat, membangun sarana pendidikan, kesehatan, keagamaan, dan umum.

Penduduk Desa Mattanete Bua tahun 2020 sebanyak 1440 jiwa, 706 jiwa yang laki-laki dan 734 jiwa perempuan, mempunyai 1 TK, 2 SD, 1 SMP, dan 1 SMA. Selain itu juga mempunyai fasilitas kesehatan, 1 Posyandu, 1 Polindes, 2 bidan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone, 2020).

Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Pendidikan Nonformal

Dalam tulisan ini pemberdayaan masyarakat miskin melalui pendidikan nonformal adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk memberdayakan masyarakat melalui pendidikan nonformal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Seperti yang dikatakan Mardikanto (2013) bahwa pemberdayaan dapat memandirikan masyarakat, pendidikan nonformal merupakan salah satu pemberdayaan yang diharapkan dapat memandirikan masyarakat. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan diawali dengan penyiapan tim pengelola, dan penyiapan kelompok usaha bersama agar mendapatkan legalitas (Saugi, 2015).

Teori pemberdayaan yang telah dijelaskan di pendahuluan menurut Zubaedi (2007) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat ini bertujuan agar masyarakat terdorong,

termotivasi, dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi yang mereka miliki dan mempunyai hasil yang nyata. Selain itu menurut Kusri (2017) hasil yang dapat didapatkan dari pelatihan adalah perubahan pola pikir masyarakat, meningkatkan modal, dan meningkatkan keterampilan (Kusri, 2017). Diharapkan dari kegiatan pendidikan nonformal ini masyarakat bisa melanjutkan keterampilan yang mereka dapatkan menjadi lapangan kerja baru.

Pendidikan nonformal yang telah dilaksanakan di Desa Mattanete Bua yaitu : pemberian penyuluhan anti narkoba, pelatihan kerja dan keterampilan (kursus menjahit), dan pelatihan pemasangan instalasi listrik.

1. Pemberian Penyuluhan Anti Narkoba Kepada Masyarakat Desa Mattanete Bua

Pemberian penyuluhan anti narkoba kepada masyarakat desa dilakukan rutin setahun sekali, pada tahun 2017 penyuluhan narkoba dilakukan oleh Polsek Palakka. Pada tahun 2017 tersebut selain penyuluhan narkoba, dilakukan juga penyuluhan keselamatan berlalu lintas dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Pada tahun 2018, penyuluhan narkoba dilakukan oleh Sat Binmas Polres Bone .

Pelaksanaan penyuluhan anti narkoba ini berguna untuk menjauhkan masyarakat dari bahaya narkoba di Kabupaten Bone khususnya di Desa Mattanete Bua. Menurut BNN Kabupaten Bone sepanjang tahun 2020 Kabupaten Bone masih terdapat 53 orang pecandu narkoba dengan presentasi 77% pengguna shabu, pengguna lem sebanyak 13% dan Grantusif sebanyak 10% (BNN Kabupaten Bone, 2021). Jika dilihat dari domisili pecandu narkoba tersebut, 10 orang diantaranya terdapat di Kecamatan Palakka. Peristiwa ini menunjukkan masih banyak masyarakat yang menggunakan narkoba, untuk itu harus dilakukan secara rutin penyuluhan anti narkoba di setiap wilayah khususnya di Desa Mattanete Bua.

Penulis mengambil kesimpulan dari wawancara tersebut bahwa pelaksanaan penyuluhan anti narkoba yang dilaksanakan

oleh Pemerintah Desa Mattanete Bua merupakan pelaksana dari Instruksi Bupati Bone Nomor 354/310/III/BNN Tahun 2019 tentang Implementasi Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba dan Prekursor. Kegiatan ini harus selalu diawasi dan rutin untuk dilaksanakan agar dapat menghentikan peredaran ataupun penyalahgunaan narkoba.

2. Pelatihan Menjahit Kepada Masyarakat Desa Mattanete Bua

Pelatihan menjahit telah dilakukan oleh pemerintah desa, pelatihan ini diikuti oleh warga desa dan diutamakan yang berjenis kelamin perempuan. Pelatihan menjahit ini telah dilaksanakan pada tahun 2018 yang bertempat di Desa Mattanete Bua. Pelatihan ini berjalan dengan baik, mesin jahit disediakan oleh pihak pelatih dan materi yang diberikan cukup lengkap. Hasil dari pelatihan ini yaitu sudah ada masyarakat desa yang menjadikan keterampilan menjahit sebagai profesi mereka. Menurut hasil wawancara dengan pihak pemerintah desa, terdapat tiga penduduk desa yang telah menciptakan lapangan kerja baru yaitu menjadi penjahit di Desa Mattanete Bua. Pelaksanaan pelatihan menjahit yang dilakukan secara langsung menunjukkan bahwa pelatihan menjahit yang dilakukan oleh pemerintah desa berjalan dengan lancar, peserta pelatihan antusias mengikuti pelatihan dari awal hingga akhir, selain itu peserta juga aktif bertanya.

3. Pelatihan Pemasangan Instalasi Listrik

Pelatihan dasar instalasi listrik telah dilaksanakan khususnya melalui Mobile Training Unit (MTU) untuk peningkatan kualitas produktivitas tenaga kerja kejuruan instalasi penerangan. Hal ini juga mengacu pada Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 2 Tahun 2018 Tentang Pemberlakuan Standar Nasional Indonesia di Bidang Ketenagalistrikan, kegiatan pelatihan instalasi listrik diharapkan menjadikan masyarakat lebih sadar pentingnya Standar Nasional Indonesia pada perlengkapan kelistrikan, karena sering terjadi bencana listrik

diakibatkan oleh peralatan yang tidak memenuhi Standar Nasional Indonesia (Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 2, 2018). Selain itu pelatihan juga digunakan untuk menjadikan masyarakat desa menjadi terampil mengenai kelistrikan, mengedukasi peserta mengenai biaya dan bagaimana agar penggunaan listrik yang aman, dan menambah pengetahuan tentang pemasangan instalasi listrik penerangan rumah tinggal yang aman dengan memberikan informasi dan praktik langsung.

Pelatihan instalasi listrik yang dilakukan diikuti oleh 15 warga desa dan terlaksana dengan lancar, seluruh peserta mempunyai semangat yang tinggi untuk mengikuti pelatihan. Dilihat dari pelaksanaan pelatihan instalasi listrik, masih minim yang berpengalaman dan mengetahui mengenai instalasi listrik. Maka dari itu diharapkan pelatihan instalasi listrik ini dapat membantu masyarakat. Setelah pelaksanaan pelatihan instalasi listrik ini, 15 warga yang mengikuti pelatihan seluruhnya dapat terampil dalam instalasi penerangan kelistrikan. Terbukti dengan adanya pelatihan, meningkatkan keterampilan dan masyarakat dan diharapkan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat miskin melalui pendidikan nonformal yang dilaksanakan di Desa Mattanete Bua Kabupaten Bone sudah berjalan dengan baik. Antusias masyarakat dalam mengikuti kegiatan pendidikan nonformal seperti pelatihan ataupun penyuluhan sudah berjalan sesuai harapan. Harapan dari pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal ini adalah masyarakat yang telah mengikuti kegiatan pelatihan ataupun penyuluhan dapat menerima pengetahuan dan keterampilan dengan baik dan terdapat dorongan atau motivasi untuk melanjutkan keterampilan tersebut. Terdapat 3(tiga) orang warga desa yang telah melanjutkan keterampilan menjahitnya dengan menjadikannya sebuah profesi, selain itu 15(lima belas) orang warga telah terampil melakukan

instalasi penerangan listrik. Dengan demikian dapat disimpulkan pemberdayaan masyarakat miskin melalui pendidikan nonformal yang tepat dilakukan di Desa Mattanete Bua yaitu pelatihan keterampilan menjahit dan pelatihan instalasi penerangan listrik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone. (2020). *Kecamatan Palakka Dalam Angka*.
- Baridi,L dan Zein, M. (2005). *Zakat dan Wirausaha*. Jakarta: CED (Center for Enterprenership Development).
- BNN Kabupaten Bone. (2021). *Sebanyak 77% Pecandu Narkoba di Rehab di Bone Karena Shabu*. Retrieved from <https://bonekab.bnn.go.id/Sebanyak-77-pecandu-narkoba-rehab-bone-karena-shabu/>
- BPS. (2020). *Badan Pusat Statistik*.
- Faisal, M. (2020). Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Perkotaan: Studi pada Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah di Makassar. *Jurnal Society*, 8(2), 547, 554.
- Faisal, S. (1981). *Pendidikan Non Formal di Dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional*. Surabaya: Usaha Offset Printing.
- Henslin, J. (2007). *Essentials Of Sociology (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Kadir, S. (2013). Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(1), 174.
- Kartasasmita. (1997). *Pemberdayaan Masyarakat : Konsep Pembangunan yang berakar pada Masyarakat*. Jakarta: Bappenas.
- Kountur, R. (2007). *Metode Penelitian*. Jakarta: PPM.
- Kusrini, N. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Lokal Di Desa Jeruju Besar Kecamatan Sungai Kakap. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 142.
- Mardikanto, T. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan*. Bandung: Alfabeta Bandung.

- Mulyono, S. (2020). Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Jalur Pendidikan Non Formal Di Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang. *Jurnal Edukasi*, 14(1), 6.
- Panjaitan, M. (2000). *Memberdayakan Kaum Miskin*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 2. (2018). *Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 2 Tahun 2018 Tentang Penerimaan Standar Nasional Indonesia di Bidang Ketenagalistrikan*.
- Risyanti, R. dan R. (2006). *Pemberdayaan Masyarakat*. Sumedang: Alqaprint Jatinangor.
- Saugi, W. dan S. (2015). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 236.
- Simangunsong, F. (2016). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Suharto, E. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat : Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarto, A. (2010). *Jurus mabuk membangun ekonomi rakyat*. Jakarta: Indeks.
- Suryawati. (2004). *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Jarnasy.
- Tamba, W. (2020). Implementasi Pendidikan Masyarakat Melalui Pemberdayaan Perempuan Berbasis Life Skill Education. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(3), 242.
- UU NO 20. (2003). *Undang-undang (UU) No 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Widjajanti, K. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 22.
- World Bank. (2000). *World Development Report Attacking Poverty*. Retrieved from [https:// documents1.worldbank.org/curated/en/230351468332946759/df/226840WDR00PUB0ng0poverty0200002001.pdf](https://documents1.worldbank.org/curated/en/230351468332946759/df/226840WDR00PUB0ng0poverty0200002001.pdf)
- Yusup, P. (2014). Memaknai Kemiskinan Berdasarkan Pandangan Orang Miskin Pedesaan. *EduLib*, 1(1), 88.
- Zubaedi. (2007). *Wacana Pembangunan Alternatif : Ragam Perspektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Ar Ruzz Media.